

EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING DAN POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA DITINJAU DARI KECENDERUNGAN POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 SUKASADA

Kadek Ari Dwiawati

Program Studi Bimbingan Konseling
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ari.dwiawati@undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement* terhadap motivasi berprestasi ditinjau dari pola asuh orang tua siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *penelitian posttest-only control group design*. Sampel dari penelitian ini adalah 60 orang siswa kelas X SMK Negeri 1 Sukasada. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dan metode pengumpulan data dengan kuesioner percaya diri yang berjumlah 60 item. Berdasarkan hasil analisis didapatkan: (1) Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*. ($F_{hitung}=5,769$; $p<0,05$), (2) Terdapat interaksi antara penerapan teknik konseling behavioral dengan pola asuh orang tua terhadap percaya diri. ($F_{hitung}=4,727$; $p<0,05$), (3) Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling behavioral teknik *assertive training*. ($t_{hitung}=2,769$; $a < 2,000$), (4) Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling behavioral teknik *positive reinforcement*. ($t_{hitung}=2,422$; $a < 2,000$), (5) Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *acceptance* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*. ($t_{hitung}=2,422$; $a < 2,000$), (6) Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *rejection* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*. ($t_{hitung}=2,076$; $a < 2,000$).

Kata Kunci: percaya diri; pola asuh orang tua; teknik *assertive training*; teknik *positive reinforcement*

Abstract

Study aims to determine the effect of behavioral counseling with assertive training techniques and positive reinforcement of achievement motivation in terms of parenting patterns of parents. This research is a type of experimental research with posttest - only control group design. The sample of this research is 60 students. Sampling technique is purposive sampling, and data collection method with self-confident questionnaire which amounts to 60 items. Based on the analysis results obtained: (1) There is a difference of confidence between students who follow behavioral counseling model assertive training techniques and positive reinforcement. ($F_{count} = 5,769$; $p < 0,05$), (2) There is interaction between applying behavioral counseling technique with parenting pattern to confident ($F_{count}=4,727$; $p < 0,05$). (3) There is a difference of confidence between the students who are cared for and the pattern of acceptance with the students who are cared for by the rejection care pattern following the behavioral counseling of assertive training technique. ($T_{count} = 2.769$; $a < 2.000$); (4) There is a difference of confidence between the students who are cared for and the pattern of acceptance with the students who are cared for by rejection care after following behavioral counseling positive reinforcement technique. ($T_{count} = 2.422$; $a < 2.000$), (5) There is a difference of confidence between the students cared for by the parents of acceptance who followed the behavioral counseling model with assertive training and techniques. ($T_{count} = 2,422$; $a < 2,000$), (6) There is a confident difference between the students who are cared for and the parenting of rejection parents who followed the behavioral counseling model with assertive training and positive

reinforcement techniques. ($T_{count} = 2,076$; $a < 2,000$).

Keywords: assertive training; parenting style; positive reinforcement; self confidence

PENDAHULUAN

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang berkembang menuju kepribadian yang percaya diri untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi seseorang serta menentukan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dan yang berpotensi mampu berkembang ke arah yang lebih baik, jika tidak diarahkan sesuai dengan yang dimilikinya, potensi seseorang tidak akan berkembang jika tidak dikembangkan oleh ahlinya.

Sekolah merupakan sarana untuk menimba ilmu bagi setiap anak, dan dalam kaitannya dengan hal tersebut siswa dituntut untuk selalu terbuka menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Guru sebagai pendidik sangatlah berperan dalam mengembangkan potensi siswa dan kemajuan perkembangan diri siswa. Siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapatnya, dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru, siswa dapat mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya baik itu di lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadinya dalam mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Dalam pemberian pendidikan formal disekolah, peran guru bimbingan dan konseling diyakini penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui peningkatan percaya diri siswa tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru pembimbing harus mampu memberikan bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas perkembangan siswa.

Sejalan dengan pendidikan, bimbingan

dan konseling juga memegang peran yang penting dalam meningkatkan potensi dan mutu seorang siswa sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Dimana bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam bimbingan tidak diartikan sebagai bantuan material seperti uang, sumbangan dan lain-lain, tetapi bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Bimbingan merupakan kegiatan yang bersinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator bagi individu dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang dialami. Dalam bimbingan, yang aktif dalam mengembangkan kemampuan dirinya, mengambil keputusan, atau mengatasi masalah adalah individu itu sendiri.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar serta membantu dalam pengembangan karirnya. Pelayanan diberikan dalam bentuk individu maupun kelompok agar peserta didik mampu percaya diri sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Angelis (2001:5) "menyatakan percaya diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan". Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten dalam melakukan segala sesuatu seorang diri. Percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia memiliki kompetensi yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri. Percaya diri seseorang dapat dilihat dari 3 aspek yaitu (a) Tingkah laku, (b) Emosi, (c) Kerohanian (spiritual).

Bandura mendefinisikan "percaya diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan

atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses". Dengan demikian kepercayaan diri seseorang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan diri untuk melakukan dan meraih kesuksesan serta tanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan.

Percaya diri pada anak harus dibina sejak anak masih bayi, jika percaya diri anak baru di bentuk setelah anak besar, percaya diri tersebut akan menjadi tidak utuh. Kunci percaya diri anak ada di tangan orang tua. Untuk dapat memiliki percaya diri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua serta lingkungan sekitar. Percaya diri yang tumbuh pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, karena orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak. Meski dunia pendidikan atau sekolah turut serta memberikan kesempatan pada anak untuk lebih percaya diri, tetapi pola asuh tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam menumbuhkan percaya diri anak.

Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Seseorang yang kurang memiliki percaya diri maka akan menghambat pengembangan potensinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup. Selain beberapa faktor diatas percaya diri juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan yang pertama dan utama karena disinilah pendidikan seorang anak dimulai. Di dalam sebuah keluarga tingkahlaku seorang anak akan terbentuk. Dasar-dasar tanggung jawab dalam keluarga terdapat pendidikan anak yang meliputi : (1) dorongan cinta kasih yang menjwai hubungan orang tua dan anak. Cinta kasih itu akan mendorong sikap, tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk anak. (2) dorongan kewajiban moral, sebagai konsekuensi dukungan orang tua terhadap anaknya. (3) tanggung jawab sosial, sebagai bagian dari keluarga yang pada suatu saat nanti juga akan menjadi bagian dari

masyarakat, bangsa, dan negara.

Siswa yang memiliki percaya diri yang rendah cenderung susah untuk mengambil keputusan, dan sulit untuk mengatakan tidak pada sesuatu yang tidak diinginkannya. Bila seseorang tidak percaya diri dan susah untuk mengatakan tidak maka akan sulit baginya untuk menemukan jati diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dari bulan Desember-April dan wawancara yang dilakukan pada wali kelas X SMK Negeri 1 Sukasada. Peneliti menemukan beberapa hambatan yang dialami siswa, diantaranya adalah ketika guru hendak memberikan tugas kepada siswa dan menanyakan apakah para siswa sudah mengerti atau menanyakan apakah ada pertanyaan dari siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan gurunya, maka akan sangat jarang siswa berlomba-lomba mengangkat tangannya padahal mereka belum jelas tentang pelajaran yang diajarkan. Bila ada siswa yang ingin menjawab tetapi ia melihat banyak teman yang tidak mengangkat tangan dan akhirnya menjadi ragu untuk mengangkat tangannya. Selain itu, saat salah satu siswa ditunjuk untuk maju ke depan kelas dan memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan maka tidak jarang siswa akan terlihat malu-malu dengan suara yang terbata-bata. Saat guru bertanya pada beberapa siswa tersebut mereka menjelaskan bahwa kurangnya percaya diri tersebut muncul karena mereka merasa takut apabila pendapat yang mereka sampaikan tidak sesuai sehingga mereka kurang percaya diri untuk mengangkat tangan dan mengungkapkan pendapatnya.

Setelah melakukan pengamatan, penyebab dari rendahnya percaya diri yang dimiliki siswa SMK Negeri 1 Sukasada adalah kurangnya perhatian yang diberikan guru kepada siswa, guru jarang memberikan penguatan saat siswa mampu mencoba untuk menjawab. Selain itu kurangnya keberanian yang dimiliki siswa untuk mencoba menjawab pertanyaan dari guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya percaya diri siswa. Perilaku yang mencerminkan percaya diri yang rendah dapat ditanggulangi dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*.

Konseling behavioral adalah suatu

pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri. Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran konseling behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Konseling behavioral memfokuskan pada tingkahlaku yang dilakukan klien, menentukan bentuk imbalan yang dapat mendorong klien untuk melakukan tindakan tertentu, pemberian konsekuensi guna mencegah klien melakukan tindakan yang tidak dikehendaki. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Terlebih lagi model konseling behavioral didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling (Komalasari, 2011: 152).

Pada dasarnya teori ini bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang salah, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang sesuai. Selanjutnya tingkah laku yang lama dapat digantikan dengan tingkah laku yang baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi terhadap tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat mempelajari tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi orang lain. Adapun langkah-langkah dalam konseling behavioral yaitu : a) mengidentifikasi perilaku, b) menganalisis perilaku, c) menyimpulkan perilaku, d) menyimpulkan indikator, e) mendiagnosa penyebab, f) melakukan prognosa, g) memberikan treatment atau konseling, h) mengevaluasi perilaku, i) merefleksikan perilaku, j) follow up perilaku.

Kemudian dalam penerapan model konseling behavioral agar memperoleh hasil yang lebih maksimal, diterapkan beberapa teknik yang juga merupakan rumpun model konseling behavioral yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan yang dihadapi, dalam hal ini teknik *assertive training* dan *positive reinforcement* dirasa efektif terhadap peningkatan percaya diri pada siswa.

Teknik *assertive training* merupakan latihan keterampilan-sosial yang pada diberikan individu yang diganggu kecemasan, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu

mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung (Corey, 2009:214). Suranata (2010:52) menegaskan latihan asertif adalah latihan keterampilan sosial agar seseorang mampu mengungkapkan ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Latihan asertif digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya layak atau benar.

Corey(2003:217) mengemukakan tujuan latihan asertif yaitu : a) membantu orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, b) membantu orang-orang yang menunjukkan kesopanan berlebihan atau selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, c) membantu orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mengatakan “tidak”, d) membantu orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi atau respon-respon positif lainnya, dan e) membantu orang-orang yang merasa tidak punya banyak hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Corey (1995:87) menyatakan bahwa asumsi dasar dari pelatihan asertifitas adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, penmdapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut. Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya.

Prosedur dasar dalam *assertive training* : a) mengajarkan perbedaan antara asertif, agresif, non agresif dan sopan, 2) membantu individu mengidentifikasi dan menerima hak-hak pribadi dirinya dan orang lain, c) mengurangi hambatan kognitif dan afektif yang menghambat aktualisasi sikap asertif, dan d) mengembangkan keterampilan perilaku asertif secara langsung melalui praktek-praktek di dalam pelatihan (Corey, 2003:218)

Manfaat dari teknik *asertive training* dapat memberikan manfaat , yaitu: a) melatih

individu yang tidak dapat menyatakan kemarahan dan kekecewaan, b) melatih individu yang mempunyai kesulitan untuk berkata tidak dan yang membiarkan orang lain memanfaatkannya, c) melatih individu yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk menyatakan pikiran, kepercayaan, dan perasaan-perasaannya, d) melatih individu yang sulit mengungkapkan rasa kasih dan respon-respon positif yang lain, e) meningkatkan penghargaan terhadap dirinya sendiri, f) membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, g) meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan, dan h) dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran dan penolakan yang lebih sedikit.

Kemudian, selain teknik *assertive training*, teknik dari konseling behavioral yang juga dapat berpengaruh dan dirasa efektif terhadap percaya diri siswa yaitu teknik *positive reinforcement* yang merupakan salah satu teknik yang didalamnya memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan dapat ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan tersebut cenderung akan diulang, meningkatkan dan menetap dimasa yang akan datang. Teknik *positive reinforcement* menjadi stimulus yang mengubah motivasi intrinsik. *Positive reinforcement* juga merupakan sebuah teknik yang dapat menitik beratkan kepada imbalan yang berupa penguatan baik verbal maupun non verbal serta melalui reward-reward kecil yang dapat menumbuhkan keinginan mereka untuk menampilkan tingkahlaku baru yang diinginkan. Penghargaan diarahkan pada orang, dengan tujuan meningkatkan atau mempertahankan perilaku yang diinginkan. Selain itu, keunggulan dari penggunaan teknik ini yaitu membuat siswa merasa dirinya berharga dan dihargai.

Strategi konseling yang dipilih oleh konselor untuk membantu memecahkan masalah konseli merupakan komponen penting dalam proses konseling. Suatu strategi konseling biasanya berkaitan teori konseling atau model konseling tertentu, masing-masing teori atau model konseling memiliki seperangkat strategi konseling yang terintegrasi ke dalam keseluruhan proses konseling. Teknik *assertive training* dan *positive reinforcement* merupakan rumpun konseling behavioral. Kedua teknik ini mempunyai

asumsi dasar dan relevansi yang berbeda. Namun secara khusus, keduanya bertujuan untuk mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Dalam upaya meningkatkan percaya diri siswa SMK Negeri 1 Sukasada, dikaji keefektifan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement* terhadap percaya diri ditinjau dari kecenderungan pola asuh orang tua siswa kelas X SMK Negeri 1 Sukasada.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis *two factor design* atau faktorial 2x2 (2 level variabel eksperimen dan 2 level variabel atribut). Dalam penelitian ini terdapat juga tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama adalah konseling behavioral dengan teknik *assertive training* (A1) dan variabel bebas kedua adalah konseling behavioral dengan teknik *positive reinforcement* (A2). Pola asuh orang tua sebagai variabel moderator dibedakan menjadi dua yaitu pola asuh *Acceptance* (B1) dan pola asuh *Rejection* (B2), sedangkan variabel terikatnya adalah percaya diri (Y). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono (2008;118) yang menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Sukasada yang seluruhnya berjumlah 311 orang siswa terdiri dari 176 orang siswa laki-laki dan 135 orang siswa perempuan. Sampel penelitian berjumlah 60 orang siswa yang memiliki percaya diri rendah, sebagian siswa perempuan dan sebagian siswa laki-laki. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik konseling dalam rumpun model konseling behavioral yaitu, teknik *Assertive training* dan *Teknik Positif Reinforcement*. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Percaya Diri. Variabel moderator adalah faktor yang bisa diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti yang dapat mempengaruhi hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua. Pola Asuh Orang Tua dalam penelitian ini dibedakan menjadi Pola Asuh Orang Tua *Rejection* dan Pola Asuh Orang Tua *Acceptance*.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni kecenderungan pola asuh orang tua dan percaya diri. Oleh karena itu, data penelitian kecenderungan pola asuh dan percaya diri yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data kecenderungan pola asuh orang tua dan percaya diri dikumpulkan menggunakan kuesioner. Aspek percaya diri yang diukur diantaranya (1) percaya diri didalam tindakan, (2) percaya diri didalam emosional, (3) percaya diri spiritual yang diukur dengan model skala Likert.

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen percaya diri dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori percaya diri. Kisi-kisi instrumen kecenderungan pola asuh orang tua berpedoman pada grand teori serta dimensi dari pola asuh orang tua.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah

dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen kecenderungan pola asuh orang tua dan percaya diri.

Uji coba validitas pada variabel kecenderungan pola asuh orang tua dengan jumlah tes 40 butir dan jumlah sampel 55. Hasil penelitian dengan program *microsoft excel* pada taraf signifikansi 5% adalah 5 soal dinyatakan gugur dan 35 dinyatakan valid dengan reliabilitas 0,91. Soal yang dinyatakan gugur dibuang. Uji coba validitas pada variabel percaya diri dengan jumlah tes 35 butir dan jumlah sampel 55. Hasil penelitian dengan program *microsoft excel* pada taraf signifikansi 5% adalah 35 dinyatakan valid dengan reliabilitas 0,92. Semua soal dinyatakan valid. Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data kecenderungan pola asuh dan percaya diri siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *ANOVA* dua jalur dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 16.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah percaya diri siswa sebagai hasil *treatment* penerapan konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan teknik *positive reinforcement* dengan mempertimbangkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen menggunakan *two factor design* dengan anava dua jalur. Eksperimen faktorial adalah eksperimen yang hampir semua atau semua taraf pada sebuah factor dikombinasikan atau disilangkan dengan semua taraf lainnya yang ada dalam eksperimen. Berdasarkan rasional tersebut, maka data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi: (1) kelompok A1 yaitu kelompok siswa yang diberikan layanan bimbingan konseling menggunakan teknik *assertive training*, (2) kelompok A2 yaitu kelompok siswa yang diberikan layanan bimbingan konseling menggunakan teknik *positive reinforcement*, (3) kelompok B1 yaitu kelompok siswa dengan pola asuh *acceptance*, (4) kelompok B2 yaitu kelompok siswa dengan pola asuh *rejection* (5) A1B1 yaitu kelompok siswa yang diberikan layanan bimbingan

konseling teknik *assertive training* pada siswa dengan pola asuh *acceptance*, (6) kelompok A1B2 yaitu kelompok siswa yang diberikan layanan bimbingan konseling teknik *assertive training* pada siswa dengan pola asuh *rejection*, (7) kelompok A2B1 yaitu kelompok siswa yang diberikan layanan bimbingan konseling teknik *positive reinforcement* pada siswa dengan pola asuh *acceptance*, (8) kelompok A2B2 yaitu kelompok siswa yang diberikan layanan bimbingan konseling teknik *positive reinforcement* pada siswa dengan pola asuh *rejection*. Tabel 01 berikut.

Tabel 01. Deskriptif Statistik Data Hasil Penelitian

Statistik Data	A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	139,5	132,5	139,5	132	143	135	136	129
Median	136	138	137	130	145	130	149	130
Modus	135	145	139	129	145	129	137	129
Variance	96	103	94	81	77	34	26	44
Standar Deviasi	9,8	10	9,7	9	8,8	5,9	5,1	6,7
Minimum	125	120	120	120	127	130	131	125
Maksimum	164	152	155	149	162	150	148	149

Keterangan:

- A₁ : Untuk data kelompok layanan bimbingan konseling teknik *Assertive Training*
A₂ : Untuk data kelompok layanan bimbingan konseling teknik *Positive Reinforcement*
B₁ : Untuk data kelompok siswa dengan pola asuh orang tua *Acceptance*

- B₂ : Untuk data kelompok siswa dengan pola asuh *Rejection*.
: Untuk data layanan bimbingan konseling teknik *Assertive Training*
A₁ : pada kelompok siswa dengan pola asuh *Acceptance*
B₁ : Untuk data layanan bimbingan konseling teknik *Assertive Training*
A₁ : pada kelompok siswa dengan pola asuh *rejection*
B₂ : Untuk data layanan bimbingan konseling teknik *Positive Reinforcement* pada kelompok siswa dengan pola asuh *Acceptance*
A₂ : Untuk data layanan bimbingan konseling teknik *Positive Reinforcement* pada kelompok siswa dengan pola asuh *Rejection*
B₂ : Untuk data layanan bimbingan konseling teknik *Positive Reinforcement* pada kelompok siswa dengan pola asuh *Rejection*

Hasil uji normalitas sebaran data diuji dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menggunakan bantuan *SPSS 16.00 for windows* memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka, semua sebaran data untuk kelompok A1, A2, B1, B2, A1B1, A1B2, A2B1, dan A2B2 berdistribusi normal.

Uji homogenitas varian per kelompok teknik layanan bimbingan konseling statistik Lavene sebesar 0,358 dengan nilai signifikansi 0,552. Apabila ditetapkan taraf signifikansi 5%, maka nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis nol diterima sehingga dapat dikatakan bahwa varian data percaya diri antara kelompok yang diberikan layanan bimbingan konseling teknik *Assertive Training* dan kelompok yang diberikan layanan bimbingan konseling teknik *Positive Reinforcement* adalah sama atau homogen. Uji Homogenitas varian per kelompok pola asuh orang tua mengacu pada rata-rata (*based on mean*) maka statistik Lavene sebesar 0,101 dengan nilai signifikansi 0,752. Apabila ditetapkan taraf signifikansi 5%, maka nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis nol diterima sehingga dapat dikatakan bahwa varian data percaya diri antara kelompok siswa dengan pola asuh *acceptance*, dan kelompok siswa dengan pola asuh *rejection* adalah sama atau homogen.

Uji ANAVA dua jalur digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata masing-

masing kelompok dari banyak kelompok yang ada. Hasil penelitian analisis ANAVA dengan berbantuan SPSS 16.00 for windows menunjukkan perbedaan percaya diri antara siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *assertive training* dan *positive reinforcement* diperoleh nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 5,769 dan F_{tabel} sebesar 4,00 dan $p < 0,05$. Berdasarkan data hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*.

Hasil analisis untuk hipotesis kedua, terdapat pengaruh interaksi antara penerapan teknik konseling behavioral dengan pola asuh orang tua terhadap percaya diri diperoleh nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 4,727 dan F_{tabel} sebesar 4,00. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi (p) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penerapan teknik konseling behavioral dengan pola asuh orang tua terhadap percaya diri.

Setelah menemukan adanya interaksi antara kelompok teknik dan pola asuh, maka akan dilanjutkan dengan uji lanjut menggunakan rumus *t-tukey*. Hasil analisis untuk hipotesis ketiga berbunyi, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling behavioral teknik *assertive training* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,769 dan $t_{(28; 0.05)}$ sebesar 2.000. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan $t_{(dk;\alpha)}$ didapatkan bahwa $t_{hitung} > t_{(dk;\alpha)}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan "Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling behavioral teknik *assertive training*", diterima.

Uji hipotesis keempat berbunyi, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling behavioral teknik *positive reinforcement* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,422 dan $t_{(18; 0.05)}$ sebesar 2,000. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan $t_{(dk;\alpha)}$ sehingga simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa Terdapat perbedaan

percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling behavioral teknik *positive reinforcement*.

Uji hipotesis kelima berbunyi, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *acceptance* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*. Diperoleh t_{hitung} diperoleh sebesar 2,422 dan $t_{(18; 0.05)}$ sebesar 2,000. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan $t_{(dk;\alpha)}$ sehingga simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *acceptance* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*.

Uji hipotesis keenam berbunyi, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *rejection* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement* diperoleh t_{hitung} diperoleh sebesar 2,076 dan $t_{(18; 0.05)}$ sebesar 2,000. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan $t_{(dk;\alpha)}$ didapatkan bahwa $t_{hitung} > t_{(dk;\alpha)}$ sehingga simpulan yang dapat ditarik menyatakan bahwa terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *rejection* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*. ($F_{hitung}=5,769$; $p<0,05$).

Kedua, Terdapat pengaruh interaksi antara penerapan teknik konseling behavioral dengan pola asuh orang tua terhadap percaya diri. ($F_{hitung}=4,727$; $p<0,05$).

Ketiga, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling

behavioral teknik *assertive training*. ($t_{hitung}=2,769$; $a < 2,000$).

Keempat, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh *acceptance* dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh *rejection* setelah mengikuti konseling behavioral teknik *positive reinforcement*. ($t_{hitung}=2,422$; $a < 2,000$).

Kelima, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *acceptance* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*. ($t_{hitung}=2,422$; $a < 2,000$).

Keenam, Terdapat perbedaan percaya diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *rejection* yang mengikuti model konseling behavioral dengan teknik *assertive training* dan *positive reinforcement*. ($t_{hitung}=2,076$; $a < 2,000$).

Saran dari hasil penelitian ini guna meningkatkan kualitas pemberian layanan bimbingan konseling adalah sebagai berikut. *Pertama* Mengingat bahwa berdasarkan uji efektivitas konseling behavioral teknik *assertive training* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Untuk itu, para guru bimbingan konseling (konselor) hendaknya menggunakan konseling behavioral teknik *assertive training* sebagai alternatif dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada konseli (siswa). *Kedua* Mengingat bahwa konseling behavioral teknik *assertive training* juga mampu meningkatkan percaya diri siswa, namun dikarenakan kurangnya waktu dalam pelaksanaan *treatment*. Disarankan pada guru bimbingan konseling agar mempertimbangkan untuk menggunakan konseling behavioral teknik *assertive training* dengan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada yaitu dengan menyediakan waktu penelitian yang cukup panjang, serta melakukan latihan secara berulang.

Ketiga Walaupun secara signifikan kedua teknik tidak memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh orang tua, tetapi spesifik keduanya tentu berbeda sehingga berdasarkan hal tersebut disarankan pada guru bimbingan konseling untuk mempertimbangkan pola asuh orang tua sebagai acuan bagi guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan permasalahan siswa dan memilih teori dan teknik

yang tepat. Keempat Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan teknik *assertive training* dan teknik *positive reinforcement*. ini perlu dilakukan dengan variabel terikat yang lain serta melibatkan sampel yang lebih luas. Kelima Kepada para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, disarankan agar mempertimbangkan teori dan teknik konseling yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai suatu inovasi dalam bidang bimbingan dan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Antari, Madri dan Anak Agung Oka. 2008. *Pola Asuh Orang Tua*. Modul. Singaraja (tidak terbit) Undiksha.
- Asri, Ni Luh. 2014. Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi* (tidak terbit): Undiksha
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dantes, Nyoman. 1992. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman . 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi Offset
- Dantes, Nyoman. 2014. *Analisis dan Desain Eksperimen (Disetai Contoh Penerapan Analisis Data)*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Dantes, Nyoman. 2016. *Desain Eksperimen dan Analisis Data*. Singaraja : Undiksha Press
- De Angelis, Barbara. 2001. *Confidence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia ***Vol 4 No 2 , Oktober 2019***

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Farhan, Abu.
(<http://abufarhanalir.blogspot.com/2012/05/kepercayaan-diri-self-confidence>) di akses tanggal 28 November 2016.
- Gunawan, Adi.W.2010. *Hypnotherapy For Children*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, EB. 1990. *Perkembangan Anak. Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Incefurqan,
(<http://miklotof.wordpress.com/2010/0626/aspek-aspek-percaya-diri>) diakses tanggal 27 November 2016
- Marjanti, Sri. 2015. *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X Ips 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi* (tidak terbit): FKIP Universitas Muria Kudus.
- Moasbow,
(<http://www.masbow.com/2009/08/kepercayaan-diri-dalam-psikologi.html>) diakses tanggal 27 November 2016
- Longkutoy, Nathania. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. Skripsi* (tidak terbit): Universitas Sam Ratulangi Manado
- Suci Astika Dewi, I Gst Ayu Made. 2016. *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling dan Teknik Penguatan Positif terhadap Pengembangan Need Of Autonomy Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Tesis* (tidak terbit): Undiksha
- Saifuddin, Azwar. 2016. *Konstruksi Test Kemampuan Kognitif*. Semarang:Pustaka Pelajar.
- Turina. 2015. *Penggunaan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas VII. Skripsi* (tidak terbit).